



## Gambaran *Personal Hygiene* dengan Gejala Cacingan pada Anak di Kampung Pasar Keputran Kota Surabaya

Renjani Sulistianah<sup>1✉</sup>, Dwi Handayani<sup>2</sup>, Noer Farakhin<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

<sup>1</sup>[renjani.km16@student.unusa.ac.id](mailto:renjani.km16@student.unusa.ac.id)/ 089677734029

Info Artikel	Abstrak
<p><i>Sejarah Artikel:</i> Diterima 20 September 2021 Disetujui 15 April 2021 Di Publikasi 1 November 2021</p> <p><i>Keywords:</i> Personal Hygiene, Gejala Cacingan, Anak</p> <p><b>DOI :</b> <a href="https://doi.org/10.32763/ju.ke.v14i2.253">https://doi.org/10.32763/ju.ke.v14i2.253</a></p>	<p><b>Latar Belakang:</b> Penyakit cacingan banyak dijumpai di negara berkembang beriklim tropis dan subtropis, seperti Indonesia. Kejadian cacingan merupakan penyakit yang sering dialami oleh anak dengan <i>personal hygiene</i> buruk. <b>Tujuan:</b> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran <i>personal hygiene</i> dengan gejala cacingan pada anak di Kampung Pasar Keputran Kota Surabaya. <b>Metode:</b> Penelitian ini merupakan studi epidemiologi deskriptif pendekatan kuantitatif dengan rancangan <i>cross sectional</i>. Penelitian ini menggunakan seluruh total populasi yang berjumlah sebanyak 49 anak berusia 5-12 tahun. Data yang digunakan adalah data sekunder. Data dianalisis secara deskriptif untuk melihat distribusi frekuensi tabulasi silang dengan melihat nilai Odd Rasio (OR) dan probabilitas (P). <b>Hasil:</b> Hasil penelitian menunjukkan (38,8%) responden bergejala cacingan dan sebagian besar memiliki <i>personal hygiene</i> baik (73,5%). Responden yang memiliki kebiasaan defekasi yang buruk memiliki kemungkinan 1,059 kali mengalami gejala cacingan (P=51%). <b>Kesimpulan:</b> <i>Personal hygiene</i> yang buruk terutama pada kebiasaan defekasi dapat berisiko menimbulkan gejala cacingan pada anak. Oleh karena itu diharapkan peran orang tua dalam pola asuh dapat mengajarkan dan membiasakan anak untuk senantiasa berperilaku hidup bersih dan sehat.</p>

## Description of Personal Hygiene with Symptoms of Intestinal Worms in Children in Village Keputran Market Surabaya City

### Abstract

**Background:** Disease of the intestinal worms found in many developing countries tropical and subtropical regions, such as Indonesia. The incidence of trichinosis is a disease that is often experienced by children with bad personal hygiene. **Purpose:** This study aims to description the personal hygiene with the symptoms of intestinal worms in children in Village Keputran Market Surabaya City. This study is an epidemiological study descriptive approach kuantitatif with cross sectional design. This study uses all total population of which amounted to as much as 49 children age 5-12 years. The Data used is secondary data. Data were analyzed descriptively to see the frequency distribution cross-tabulation to see the value of Odd Ratio (OR) and probability (P). **Results:** The results showed (38,8%) of respondents symptomatic intestinal worms and most of it have a good personal hygiene (73.5%). Respondents who have a habit of defecation that bad has a possibility of 1.059 times the experiencing symptoms of worm infestation (P=51%). **Conclusion:** Personal hygiene which is bad especially on the habits of defecation can be risk the symptoms of worm infestation in children. Because of that expected that the role of parents in parenting can teach and accustom the child to always behave clean and healthy living.

✉ Alamat korespondensi:

Universitas Nahdlatul Ulama–Surabaya, Jawa Timur, Indonesia  
Email: [renjani.km16@student.unusa.ac.id](mailto:renjani.km16@student.unusa.ac.id)

ISSN 2597-7520

## Pendahuluan

Penyakit cacingan merupakan salah satu penyakit infeksi yang masih menjadi masalah di dunia, terutama di negara berkembang khususnya daerah tropis dan sub tropis termasuk Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara beriklim tropis, memiliki iklim dan kelembapan yang mendukung membuat Indonesia menjadi tempat kelangsungan hidup parasit cacing (Sandy et al., 2015). Penyebab utama penyakit cacingan adalah terinfeksi oleh cacing yang ditularkan melalui tanah atau disebut *Soil Transmitted Helminthes* (STH) yang kemudian berkembang di dalam usus. Infeksi cacing sangat erat dengan kebiasaan defekasi sembarangan, tidak mencuci tangan sebelum, bermain di tanah tanpa menggunakan alas kaki dan kebiasaan memakan tanah (*geophagia*) (Permenkes RI, 2017).

Jenis cacing yang banyak menginfeksi manusia adalah *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), dan *Ancylostoma duodenale*, *Necator americanus* (cacing tambang). Cacingan ini dapat mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan, gizi, kecerdasan dan produktivitas penderitanya sehingga secara ekonomi banyak menyebabkan kerugian. Cacingan menyebabkan kehilangan karbohidrat dan protein serta kehilangan darah, sehingga menurunkan kualitas sumber daya manusia (Permenkes RI, 2017).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2015, menyebutkan bahwa lebih dari 1,5 miliar orang (24%) dari populasi dunia terinfeksi oleh cacing yang ditularkan melalui tanah. Prevalensi infeksi cacing di Indonesia masih tergolong tinggi yakni antara 2,5%-62% (Permenkes RI, 2017). data Provinsi Jawa Timur saat melaksanakan survey cacingan tahun 2008-2010 rata-rata angka prevalensi cacingan sebesar 7,95% (Direktorat Jenderal PP dan PL, 2012). Prevalensi cacingan di Surabaya pada tahun 2017 tercatat cukup tinggi yaitu sekitar 36% dan

mayoritas terjadi pada anak.

Kesehatan masyarakat mempunyai peranan penting dalam mendidik anak-anak mengenai pentingnya membiasakan diri untuk melakukan higieneper orangn melalui upaya preventif dan promotif. Oleh karenaitu, penulis tertarik untuk menganalisis *personal hygiene* dengan gejala cacingan pada anak di Kampung Pasar Keputran Kota Surabaya. Penulis berharap dapat memberikan pengetahuan upaya preventif dan menambah wawasan *personal hygiene* pada anak-anak.

## Metode

Penelitian ini dilakukan di Kampung Pasar Keputran Kota Surabaya pada bulan Mei sampai dengan bulan Juli 2020. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel yang diteliti antara lain *personal hygiene* dan gejala cacingan. Metode pengambilan sampel dengan menggunakan *total sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak berusia 5-12 tahundi Kampung Pasar Keputran Kota Surabaya yang berjumlah sebanyak 49 anak.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data *personal hygiene* dan gejala cacingan yang diperoleh dari data Pengabdian Masyarakat Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya yang dilakukan oleh Fasya (2020). Data dianalisis secara deskriptif untuk melihat distribusi frekuensi tabulasi silang dengan melihat nilai Odd Ratio (OR) dan probabilitas (P).

## Hasil dan Pembahasan

### 1. *Personal Hygiene*

Karakteristik responden berdasarkan *personal hygiene* di Kampung Pasar Keputran Kota Surabaya dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 1.** Distribusi Responden Berdasarkan Kategori *Personal Hygiene* di Kampung Pasar Keputran Kota Surabaya

No.	<i>Personal Hygiene</i>	Buruk		Baik		Total	
		n	%	n	%	n	%
1.	Kebiasaan mencuci tangan	7	14,3	42	85,7	49	100
2.	Kebersihan kuku	24	49,0	25	51,0	49	100
3.	Kebersihan jajanan	45	91,8	4	8,2	49	100
4.	Pemakaian alas kaki	18	36,7	31	63,3	49	100
5.	Kebiasaan defekasi/BAB	5	10,2	44	89,8	49	100

Sumber: Pengabdian Masyarakat. Fasya, 2020

Berdasarkan Tabel 1 dapat diinformasikan bahwa hamper seluruh (85,7%) responden memiliki kebiasaan mencuci tangan yang baik. Mencuci tangan dengan sabun adalah salah satu tindakan

sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air dan sabun oleh manusia untuk menjadi bersih dan memutuskan mata rantai kuman (Kemenkes, 2014). Penelitian terdahulu juga

menunjukkan hasil serupa yang menyatakan. Bahwa sebagian besar siswa memiliki kebiasaan mencuci tangan yang baik sebanyak (82,8%) dikarenakan sebagian besar siswa sudah membiasakan mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun sebelum makan, setelah buang air besar dan setelah bermain dengan tanah (Anwar et al., 2016).

Pada kategori kebersihan kuku sebanyak (51%) responden memiliki kebersihan kuku yang baik. Kebersihan kuku merupakan salah satu usaha untuk mencapai kebersihan diri. Kuku sebaiknya selalu dipotong pendek minimal sekali dalam seminggu untuk menghindari penularan cacing dari kuku kemulut (Kartini, 2016). Penelitian terdahulu juga menunjukkan hasil serupa yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa selalu menjaga kebersihan kuku sebanyak (92%). Anak usia sekolah yang mempunyai kebiasaan menggigit kuku dan memasukkan jari dalam mulutnya dan apabila kuku dalam keadaan kotor dapat menyebabkan tertelannya telur cacing dari kuku yang kotor.

Kategori kebersihan jajanan hamper seluruh (91,8%) responden memiliki kebersihan jajanan yang buruk. Perilaku anak jajan di sembarang tempat yang kebersihannya tidak dapat di control oleh orang tua, tidak terlindung dan dapat tercemar oleh debu dan kotoran yang mengandung telur cacing dapat menjadi sumber penularan infeksi cacingan pada anak (Endriani et al., 2011). Penelitian terdahulu juga menunjukkan hasil serupa yang menyatakan bahwa sebagian besar anak memiliki kebersihan jajanan yang tidak bersih sebanyak (97,5%) (Irawati, 2013).

Pada kategori pemakaian alas kaki sebanyak (63,3%) responden memiliki kebiasaan pemakaian alas kaki yang baik. Penggunaan alas kaki merupakan salah satu upaya untuk menjaga kebersihan diri (Widodo, 2013). Penelitian terdahulu juga menunjukkan hasil serupa yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa memiliki kebiasaan pemakaian alas kaki yang baik sebanyak (78,1%) (Welan, 2019). Anak yang tidak mempunyai kebiasaan menggunakan alas kaki pada saat berada di tanah baik pada saat bermain dan istirahat di halaman sekolah maupun halaman diperkarangan rumah yang terkontaminasi telur atau larva cacing, maka larva cacing tambang akan menembus kulit dan masuk ke dalam tubuh (Kartini, 2016).

Sedangkan pada kategori kebiasaan defekasi/BAB hamper seluruh (89,8%) responden

memiliki kebiasaan defekasi/BAB yang baik. Pembuangan kotoran manusia yang tidak dikelola dengan baik akan mencemari air bersih sehingga air tersebut dapat menyebabkan penyakit atau mencemari permukaan tanah serta makanan (Yudhastuti & Lusno, 2012). Penelitian terdahulu juga menunjukkan hasil serupa yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa memiliki kebiasaan BAB yang baik sebanyak (77,7%), artinya anak sadar akan perilaku BAB di jamban sehat guna mencegah transmisi penyakit masuk ke tubuh manusia (Andini & Utomo, 2018).

## 2. Gejala Cacingan

Karakteristik responden berdasarkan gejala cacingan di Kampung Pasar Keputran Kota Surabaya dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 2.** Distribusi Responden Berdasarkan Gejala Cacingan di Kampung Pasar Keputran Kota Surabaya

No.	Gejala Cacingan	n	%
1.	Bergejala	19	38,8
2.	Tidak Bergejala	30	61,2
Total		49	100,0

Sumber: Pengabdian Masyarakat. Fasya, 2020

Berdasarkan Tabel 2 dapat diinformasikan bahwa sebanyak (38,8%) responden memiliki gejala cacingan. Faktor risiko timbulnya gejala cacingan pada anak disebabkan rendahnya kebersihan diri pada anak. Penelitian terdahulu juga menunjukkan hasil serupa yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa (53%) positif cacingan (Arifin & Umiyarni, 2018). Pencemaran tanah oleh telur cacing merupakan penyebab terjadinya transmisi telur cacing dari tanah kepada manusia melalui tangan dan kuku yang mengandung telur cacing lalu masuk kemulut melalui makanan (Suraini et al., 2018). Cacing infeksi yang mencemari tanah akan menginfeksi melalui kebersihan diri yang buruk

## 3. Tabulasi silang berdasarkan *personal hygiene* dengan gejala cacingan

Karakteristik responden berdasarkan tabulasi silang *personal hygiene* dengan gejala cacingan di Kampung Pasar Keputran Kota Surabaya dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 3.** Distribusi Responden Berdasarkan *Personal Hygiene* dengan Gejala Cacingan di Kampung Pasar Keputran Kota Surabaya

No.	<i>Personal Hygiene</i>	Gejala Cacingan				Total		OR
		Bergejala		Tidak Bergejala		n	%	
		N	%	N	%			
1.	Buruk	4	8,2	9	18,4	13	26,5	0,622
2.	Baik	15	30,6	21	42,9	36	73,5	

Jumlah	19	38,8	30	61,2	49	100
--------	----	------	----	------	----	-----

Sumber: Pengabdian Masyarakat. Fasya, 2020

Berdasarkan Tabe 13 diinformasikan bahwa *personal hygiene* yang buruk (8,2%) bergejala cacangan, sedangkan pada *personal hygiene* yang baik (30,6%) bergejala cacangan. Hasil uji tabulasi silang diperoleh nilai *odd ratio* (OR) 0,622, hal ini menunjukkan bahwa *personal hygiene* yang buruk 0,622 kali bergejala cacangan dibandingkan dengan *personal hygiene* yang baik. Probabilitas *personal hygiene* yang buruk dengan gejala cacangan yang dialami sebesar 38%. *Personal hygiene* adalah faktor lain yang sangat berpengaruh terhadap meningkatnya infeksi *Soil Transmitted Helminth* pada murid Sekolah Dasar(Muhamad & Utomo, 2016).

Penelitian terdahulu juga menunjukkan hasil

serupa yang menyatakan bahwa perilaku *personal hygiene* yang baik sebesar (56%) positif cacangan dibandingkan dengan perilaku *personal hygiene* yang kurang baik sebanyak (44%) positif cacangan (Arifin & Umiyarni, 2018). *Personal hygiene* anak sangat erath ubungannya dengan infeksi cacangan, seperti perilaku anak yang tidak mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir sebelum makan, setelah buang air besar serta setelah bermain di tanah, tidak memakai alas kaki saat keluar rumah, kebiasaan mengkonsumsi jajanan yang sembarangan, tidak menjaga kebersihan kuku serta kebiasaan defekasi atau buang air besar sembarangan menjadikan mudahnya cacing infektif masuk ke dalamt ubuh.

**Table 14.** Distribusi Responden Berdasarkan Kebiasaan Mencuci Tangan dengan Gejala Cacangan di Kampung Pasar Keputran Kota Surabaya

No.	Kebiasaan MencuciTangan	Gejala Cacangan				Total		OR
		Bergejala		Tidak Bergejala		n	%	
		n	%	n	%			
1.	Buruk	1	2,1	6	12,2	7	14,3	0,222
2.	Baik	18	36,7	24	49	42	85,7	
Jumlah		19	38,8	30	61,2	49	100	

Sumber: Pengabdian Masyarakat. Fasya, 2020

Berdasarkan Tabe 14 dapat diinformasikan bahwa kebiasaan mencuci tangan yang buruk kemudian bergejala cacangan sebanyak (2,1%), sedangkan pada kebiasaan mencuci tangan yang baik (36,7%) bergejala cacangan. Hasil uji tabulasi silang diperoleh nilai *odd ratio* (OR) 0,222, hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan mencuci tangan yang buruk 0,222 kali bergejala cacangan dibandingkan dengan kebiasaan mencuci tangan yang baik. Probabilitas kebiasaan mencuci tangan yang buruk dengan gejala cacangan yang dialami sebesar 18%. Penelitian terdahulu juga menunjukkan hasil serupa yang menyatakan bahwa anak yang terbiasa mencuci tangan yang baik dan terinfeksi cacing usus sebanyak (50%)(Endriani et al., 2011).

Kebiasaan cuci tangan sebelum makan menggunakan air sabun mempunyai peranan penting dalam kaitannya dengan pencegahan infeksi cacangan karena dengan menggunakan air dan sabun dapat lebih efektif menghilangkan kotoran, debu, dan telur cacing yang menempel pada permukaan kulit dan kuku pada kedua tangan (Umar, 2008). Kebiasaan mencuci tangan mejadi salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian cacangan. Kebiasaan mencuci tangan yang buruk akan mempermudah telur infektif masuk kedalam tubuh. Telur cacing yang menempel pada kulit tangan akan tertelan masuk kedalam tubuh ketika anak tidak mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir sebelum makan.

**Tabel 5 .**Distribusi Responden Berdasarkan Kebersihan Kuku dengan Gejala Cacangan di Kampung Pasar Keputran Kota Surabaya

No.	Kebersihan Kuku	Gejala Cacangan				Total		OR
		Bergejala		Tidak Bergejala		n	%	
		n	%	N	%			
1.	Buruk	8	16,3	16	32,7	24	49	0,636
2.	Baik	11	22,4	14	28,6	25	51	
Jumlah		19	38,8	30	61,2	49	100	

Sumber: Pengabdian Masyarakat. Fasya, 2020

Berdasarkan Tabel 5 diinformasikan bahwa kebersihan kuku yang buruk kemudian bergejala

cacangan sebanyak (16,3%), sedangkan pada kebersihan kuku yang baik (22,4%) bergejala

cacingan. Hasil uji tabulasi silang diperoleh nilai *odd ratio* (OR) 0,636, hal ini menunjukkan bahwa kebersihan kuku yang buruk 0,636 kali bergejala cacingan dibandingkan dengan kebersihan kuku yang baik. Probabilitas kebersihan kuku yang buruk dengan gejala cacingan yang dialami sebesar 38%. Penelitian terdahulu juga menunjukkan hasil serupa yang menyatakan bahwa anak yang memiliki kebersihan kuku yang baik dan terinfeksi cacing usus sebanyak 49 orang (92,5%) (Syahrir & Aswadi, 2016). Penyakit cacingan ditularkan melalui tangan

yang kotor, kuku Panjang dan kotor menyebabkan telur cacing terselip (Isro'in & Andarmoyo, 2012).

Kebersihan kuku menjadi salah satu factor penyebab kejadian cacingan. Kuku yang panjang dan kotor membuat telur cacing mudah terselip. Kejadian cacingan akan timbul ketika anak tidak memotong kuku minimal satu minggu sekali dan senang menggigit kuku yang panjang kotor. Keadaan tersebut mempermudah telur cacing untuk masuk kedalam tubuh anak dan menyebabkan timbulnya infeksi cacingan.

**Tabel 6.** Distribusi Responden Berdasarkan Kebersihan Jajanan dengan Gejala Cacingan di Kampung Pasar Keputran Kota Surabaya

No.	Kebersihan Jajanan	Gejala Cacingan				Total		OR
		Bergejala		Tidak Bergejala		n	%	
		n	%	N	%			
1.	Buruk	17	34,7	28	57,1	45	91,8	0,607
2.	Baik	2	4,1	2	4,1	4	8,2	
Jumlah		19	38,8	30	61,2	49	100	

Sumber: Pengabdian Masyarakat. Fasya, 2020

Berdasarkan Tabel 6 diinformasikan bahwa kebersihan jajanan yang buruk kemudian bergejala cacingan sebanyak (34,7%), sedangkan pada kebersihan jajanan yang baik (4,1%) bergejala cacingan. Hasil uji tabulasi silang diperoleh nilai *odd ratio* (OR) 0,607, hal ini menunjukkan bahwa kebersihan jajanan yang buruk 0,607 kali bergejala cacingan dibandingkan dengan kebersihan jajanan yang baik. Probabilitas kebersihan jajanan yang buruk dengan gejala cacingan yang dialami sebesar 37%. Penelitian terdahulu juga menunjukkan hasil serupa yang menyatakan bahwa kebiasaan mengonsumsi jajanan yang tertutup dan terinfeksi cacing sebanyak (26,1%), sedangkan kebiasaan mengonsumsi jajanan yang tidak tertutup dan terinfeksi cacing sebanyak (15,4%) (Nurmarani, 2017).

Makanan yang terbungkus atau tertutup adalah

jenis makanan yang di jual di katin sekolah sedangkan makanan yang dijual di sekitar sekolah kebanyakan jajanan yang tidak terbungkus. Kondisi ini memungkinkan adanya telur cacing yang di hinggap pada makanan melalui debu atau alat yang hingga patau dapat juga melalui tangan anak-anak yang memilih milih makanan yang akan dikonsumsi (Winita et al., 2012). Kebiasaan konsumsi jajanan sembarangan dan tidak tertutup merupakan factor risiko penyebab timbulnya kejadian cacingan. Jajanan yang tidak tertutup akan mudah tercemar oleh cacing, dimana cacing yang terbawa oleh alat dan menempel pada makanan yang tidak tertutup. Kejadian cacing anakan timbul ketika anak mengonsumsi jajanan yang tidak tertutup dan sudah tercemar cacing, cacing akan tertelan dan masuk kedalam tubuh.

**Tabel 7.** Distribusi Responden Berdasarkan Pemakaian Alas Kaki dengan Gejala Cacingan di Kampung Pasar Keputran Kota Surabaya

No.	Pemakaian Alas Kaki	Gejala Cacingan				Total		OR
		Bergejala		Tidak Bergejala		n	%	
		n	%	n	%			
1.	Buruk	7	14,3	11	22,4	18	36,7	1,008
2.	Baik	12	24,5	19	38,8	31	63,3	
Jumlah		19	38,8	30	61,2	49	100	

Sumber: Pengabdian Masyarakat. Fasya, 2020

Berdasarkan Tabel 7 diinformasikan bahwa pemakaian alas kaki yang buruk kemudian bergejala cacingan sebanyak (14,3%), sedangkan pada pemakaian alas kaki yang baik (24,5%) bergejala cacingan. Hasil uji tabulasi silang diperoleh nilai *odd ratio* (OR) 1,008, hal ini menunjukkan bahwa

pemakaian alas kaki yang buruk 1,008 kali bergejala cacingan dibandingkan dengan pemakaian alas kaki yang baik. Probabilitas pemakaian alas kaki yang buruk dengan gejala cacingan yang dialami sebesar 50%. Penelitian terdahulu juga menunjukkan hasil serupa yang menyatakan bahwa kebiasaan tidak

menggunakan alas kaki (100%) terjadi cacangan, sedangkan yang menggunakan alas kaki dengan kejadian cacangan sebanyak (0%)(Welan, 2019).

Penularan infeksi cacang dapat terjadi melalui pori kulit. Penyakit cacang tambang menyerang semua umur dengan proporsi tersebar pada anak karena aktivitas anak yang relative tidak higienis

dibandingkan dengan orang dewasa(Altiara, 2011). Kebiasaan berjalan tanpa alas kaki merupakan risiko terjadinya infeksi cacang. Cacang yang ditularkan melalui tanah termasuk cacang tambang akan menginfeksi melalui pori kulit kaki ketika anak tidak memakai alas kaki saat keluar rumah dan bermain di tanah.

**Tabel 8.** Distribusi Responden Berdasarkan Kebiasaan Defekasi/BAB dengan Gejala Cacingan di Kampung Pasar Keputran

No.	Kebiasaan Defkasi/BAB	Gejala Cacingan				Total		OR
		Bergejala		Tidak Bergejala		n	%	
		n	%	n	%			
1.	Buruk	2	4,1	3	6,1	5	10,2	1,059
2.	Baik	17	34,7	27	55,1	44	89,8	
Jumlah		19	38,8	30	61,2	49	100	

Kota Surabaya

Sumber: Pengabdian Masyarakat. Fasya, 2020

Berdasarkan Tabel 8 diinformasikan bahwa kebiasaan defekasi/BAB yang buruk kemudian bergejala cacingan sebanyak (4,1%), sedangkan pada kebiasaan defekasi/BAB yang baik (34,7%) bergejala cacingan. Hasil uji tabulasi silang diperoleh nilai *odd ratio* (OR) 1,059, hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan defekasi/BAB yang buruk 1,059 kali bergejala cacingan dibandingkan dengan kebiasaan defekasi/BAB yang baik. Probabilitas kebiasaan defekasi/BAB yang buruk dengan gejala cacingan yang dialami sebesar 51%. Penelitian terdahulu juga menunjukkan hasil serupa yang menyatakan bahwa kebiasaan defekasi/BAB buruk dan terinfeksi cacing sebanyak (87,5%), sedangkan kebiasaan defekasi/BAB baik sebanyak (12,5%) terinfeksi cacing (Irawati, 2013).

Buang air besar sembarangan dapat mengakibatkan terjadinya pencemaran udara dan pencemaran lingkungan lainnya, terutama pencemaran air. Banyak penyakit-penyakit yang dapat ditimbulkan dari BAB sembarangan, seperti penyakit diare, penyakit cacingan, penyakit kulit dan penyakit pencemaran lainnya (Triyono, 2014). Kebiasaan defekasi atau buang air besar sembarangan merupakan factor risiko terjadinya cacingan. Anak yang buang air besar sembarangan dan tinja yang dikeluarkan terinfeksi cacing, tinja tersebut akan mengkontaminasi tanah. Cacing akan menginfeksi ketika anak bermain tanpa menggunakan alas dan tidak mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir setelah bermain di tanah yang terkontaminasi cacing infeksi.

## Kesimpulan

Sebagian besar anak di Kampung Pasar Keputran Kota Surabaya memiliki *personal hygiene* yang baik. Sebagian besar anak di Kampung Pasar Keputran Kota Surabaya tidak mengalami gejala cacingan. Analisis *personal hygiene* dengan gejala cacingan menunjukkan bahwa, responden bergejala cacingan dan sebagian besar memiliki *personal hygiene* yang baik. Hasil uji tabulasi silang diperoleh nilai *odd ratio* (OR) 0,622 dapat diartikan bahwa *personal hygiene*

yang buruk 0,622 kali bergejala cacingan dibandingkan dengan *personal hygiene* yang baik. Probabilitas *personal hygiene* yang buruk dengan

gejala cacingan yang dialami sebesar 38%.

Saran yang dapat diberikan yaitu diharapkan peran orang tua dalam pola asuh dapat mengajarkan dan membiasakan anak untuk senantiasa berperilaku hidup bersih dan sehat, yakni mencuci tangan sebelum makan, setelah buang air besar dan setelah bermain di tanah menggunakan sabun dan air mengalir, menjaga kebersihan kuku, kebersihan jajanan, memakai alas kaki saat keluar rumah dan buang air besar di jamban atau WC agar terhindar dari gejala cacingan.

## Daftar Pustaka

- Altiara, S. (2011). Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah dengan Kejadian Cacingan pada Balita Di RW 03 Kelurahan Panggung Kota Tegal Tahun 2010. In *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Andini, N., & Utomo, B. (2018). Hubungan Antara Personal Hygiene dengan Kejadian Kecacingan Murid Mi Ma'Arif NU Banteran Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas Tahun 2017. *Keslingmas*, 37(2), 136–143.
- Anwar, R. Y., Irawati, N., & Masri, M. (2016). Hubungan antara Higiene Perorangan dengan Infeksi Cacing Usus (Soil Transmitted Helminths) pada Siswa SDN 25 dan 28 Kelurahan Purus, Kota Padang, Sumatera Barat Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(3), 600–607.
- Arifin, L., & Umiyarni, D. (2018). Hubungan Perilaku Personal Hygiene Dan Status Kecacingan Dengan Status Gizi Puskesmas II Sumbang. *Jurnal Gipas*, 2(1), 20–31.
- Direktorat Jenderal PP dan PL. (2012). *Pedoman Pengendalian Kecacingan*. Kementerian Kesehatan RI.
- Endriani, Mifbakhudin, & Sayono. (2011). Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kecacingan pada Anak Usia 1-4 Tahun. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 7(1), 22–35.
- Irawati. (2013). Hubungan Personal Hygiene dengan Cacingan pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Tamangapa Antang Makassar. In *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Isro'in, L., & Andarmoyo, S. (2012). *Personal*

- Hygiene Konsep, Proses dan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan*. Graha Ilmu.
- Kartini, S. (2016). Kejadian Kecacingan pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Rumbai Pesisir Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 3(2), 53–58.
- Kemendes. (2014). *Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun di Indonesia*. Pusat Data dan Informasi Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Muhamad, I. F., & Utomo, B. (2016). Studi Infeksi Cacing Pada Pekerja Industri Genteng Sokka Desa Kebulusan Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen Tahun 2015. *Buletin Keslingmas*, 35(1), 13–16.
- Nurmarani. (2017). *Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan Rumah dengan Infeksi Cacing pada Anak Usia 6 - 12 Tahun di Rawa Limbah Kelurahan Pisangan Kota Tangerang Selatan Tahun 2016*. In *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Permenkes RI. (2017). *Penanggulangan Cacingan*. Kementerian Kesehatan RI.
- Priyoto. (2015). *Perubahan dalam perilaku kesehatan : konsep dan aplikasi*. Graha Ilmu.
- Sandy, S., Sumarni, S., & Soeyoko. (2015). Analisis Model Faktor Risiko yang Mempengaruhi Infeksi Kecacingan yang Ditularkan Melalui Tanah pada Siswa Sekolah Dasar di Distrik Arso Kabupaten Keerom, Papua. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 25(1), 1–14.
- Saryono, & Widiyanti, A. T. (2011). *Kebutuhan Dasar Manusia*. Nuha Medika.
- Suraini, Kaselawaty, & Wahyuni, F. (2018). Pengaruh Pengetahuan dan Personal Hygiene terhadap Kejadian Infeksi Cacing pada Murid SDN 50 Kampung Jambak Padang. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, 1(1), 199–208.
- Syahriir, S., & Aswadi. (2016). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kecacingan pada Siswa SDN Inpres no.1 Wora Kecamatan Wera Kabupaten Bima. *Higiene*, 2(1), 41–48.
- Triyono, A. (2014). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Buang Air Besar Masyarakat Nelayan di Kampung Garapan Desa Tanjung Pasir Kabupaten Tangerang Propinsi Banten. *Forum Ilmiah*, 11(3), 365–374.
- Umar, Z. (2008). *Perilaku Cuci Tangan Sebelum Makan dan Kecacingan pada Murid SD di Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat*. 2(6), 249–254.
- Welan, M. L. (2019). *Hubungan Personal Higiene dengan Kejadian Kecacingan (Soil Transmitted Helminthes) pada Anak SD GMT Oenesu Kecamatan Kupang Barat*. Politeknik Kesehatan KEMENKES Kupang.
- WHO. (2015). *Helminthiasis*. <http://www.who.int/topics/helminthiasis/en/>
- Widodo, H. (2013). *Parasitologi Kedokteran*. D-MEDIKA.
- Winita, R., Mulyati, & Astuty, H. (2012). Upaya Pemberantasan Kecacingan di Sekolah Dasar. *Makara Kesehatan*, 16(2), 65–71.
- Yudhastuti, R., & Lusno, M. F. D. (2012). Kebersihan Diri dan Sanitasi Rumah pada Anak Balita dengan Kecacingan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 6(4), 173–178.